



# Manual Pendukung **Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

UNTUK JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
2016

# Manual Pendukung **Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

UNTUK JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
TAHUN 2016

**Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah  
untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama**

Cetakan Pertama, 2016

**MILIK NEGARA TIDAK DIPERDAGANGKAN**

**Tim Penyusun:** Kisyani Laksono (kisyani44@gmail.com), Pratiwi Retnaningdyah (tiwik.pr@gmail.com), Mukhzamilah (Mukhzamilah@gmail.com), Much. Choiri (much\_choiri@yahoo.com), Fafi Inayatillah (fafi\_illah@yahoo.com), Heny Subandiyah (heny\_sentul@yahoo.co.id), Luthfiyah Nurlaela (luthfiahhn@yahoo.com)

**Desain Visual:** MS Lubis

**Sumber Ilustrasi:** freepik.com

Diterbitkan oleh  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah  
Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama  
Kompleks Kemdikbud, Gedung E, Lantai 15, 16, 17  
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, 12070  
Telepon/Faksimile: 021-5725707, 5725681  
<http://ditpsmp.kemdikbud.go.id>

© 2016 Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

# Pengantar Direktur

**SEGALA PUJI** bagi Allah Swt. yang telah memberikan kita kesehatan dan ilmu untuk terus berbagi sesama manusia. Amin! Peradaban terus berjalan melampaui batas-batas yang dibayangkan. Tanpa teks dan buku, manusia akan kehilangan sejarahnya. Dan kini, tradisi membaca dan menulis belum menjadi habit; tergeser dari derasnya arus budaya audiovisual yang memanjakan manusia. Tak ayal, tontonan televisi dan media online lebih digemari anak-anak muda, termasuk di dalamnya para peserta didik.

Fenomena ini tak lantas membuat kita berhenti mengkampanyekan penumbuhan dan pembudayaan membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Buku *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Sekolah Menengah Pertama* merupakan salah satu upaya strategis dan sistematis untuk membuat peserta didik mencintai budaya literasi. Ada sepuluh langkah sederhana yang dihadirkan. Semoga mudah diimplementasikan di sekolah-sekolah SMP di seluruh Indonesia.

Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada semua tim yang telah bersama-sama menyusun dan menerbitkan buku ini. Saran dari pembaca tetap kami harapkan. Saya percaya bahwa yang tertulis adalah abadi dan yang tak tertulis akan sirna bersama angin. Mari berliterasi!

Jakarta, Agustus 2016  
Direktur Pembinaan SMP



**Dr. Supriano, M.Ed.**  
NIP. 19620816 199103 1 001

# Daftar Isi

<b>MANUAL I</b> Pembentukan Tim Literasi Sekolah di SMP	<b>1</b>
<b>MANUAL II</b> Pembelajaran Literasi Melalui Pembiasaan Membaca di Rumah	<b>7</b>
<b>MANUAL III</b> Kurikulum Wajib Baca di SMP	<b>17</b>
<b>MANUAL IV</b> Pembelajaran Berbasis Literasi dalam Mata Pelajaran	<b>29</b>
<b>MANUAL V</b> Tabel Tahu-Ingin-Pelajari (T-I-P)	<b>47</b>
<b>MANUAL VI</b> Membaca Dalam Hati	<b>51</b>
<b>MANUAL VII</b> Mari Bertanya tentang Buku	<b>55</b>
<b>MANUAL VIII</b> Jurnal Membaca Harian	<b>59</b>
<b>MANUAL IX</b> Tiga Langkah Membaca Buku Fiksi	<b>63</b>
<b>MANUAL X</b> Tiga Langkah Membaca Buku Nonfiksi	<b>65</b>





# Pembentukan Tim Literasi Sekolah di SMP



## ► A. PENDAHULUAN

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti. Meskipun begitu, banyak referensi menegaskan bahwa program membaca bebas tidak cukup hanya sekadar menyediakan waktu tertentu (misalnya lima belas menit setiap hari) bagi peserta didik untuk membaca. Agar program membaca bebas dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program (Pilgreen, 2000). Di sinilah pentingnya dilakukan pelatihan staf (guru dan tenaga kependidikan) yang akan menjadi Tim Literasi Sekolah (TLS). Tujuan dari pelatihan staf untuk pembentukan TLS adalah untuk membantu para guru; membuat dan menyepakati petunjuk praktis pelaksanaan program membaca di tingkat sekolah; menjalankan peran mereka sebagai fasilitator yang membantu peserta didik agar terhubung secara emosi dan pikiran dengan buku.

Dalam konteks sekolah, subjek dalam kegiatan literasi adalah semua warga sekolah, yakni peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan (pustakawan), dan ke-



pala sekolah (cf. Wedarti dan Kisyani (Ed.), 2016). Secara lebih khusus, supaya tugas pokok dan fungsi lebih fokus dan terjaga, kepala sekolah perlu membentuk TLS yang dikuatkan dengan Surat Keputusan (SK) atau Surat Tugas (ST). Semua komponen warga sekolah hendaknya berkolaborasi dengan TLS di bawah koordinasi kepala sekolah. Dalam ekosistem sekolah, TLS diharapkan mampu memastikan dan mengembangkan terciptanya suasana akademik yang kondusif dan literat yang mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah antusias untuk belajar.

## ► B. PELAKSANAAN

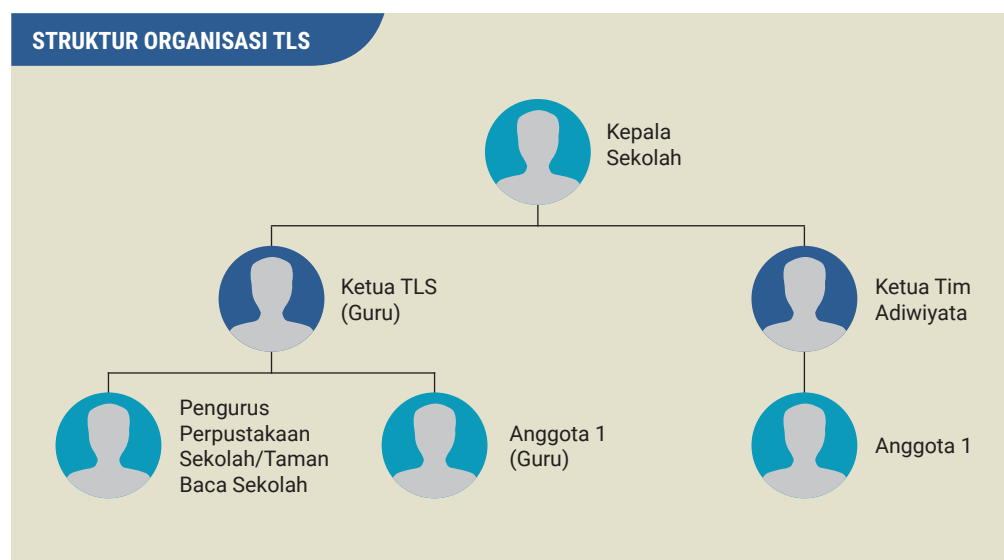
---

Dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS), TLS merupakan tulang punggung yang perlu terus diperkuat dan dikembangkan. Berikut ini adalah alternatif langkah-langkah pelaksanaan pembentukan TLS di SMP.

- 1 Kepala sekolah mencermati para guru yang diyakini dapat menumbuhkan kembangkan literasi di sekolah, yakni guru bahasa dan guru mata pelajaran lain yang peduli terhadap literasi.
- 2 Kepala sekolah dengan kewenangannya atau melalui rapat menetapkan TLS yang terdiri atas minimal satu guru bahasa, satu guru mata pelajaran lain, serta satu petugas perpustakaan/tenaga kependidikan.
- 3 Kepala sekolah menugasi TLS dengan surat keputusan atau surat penugasan resmi (diharapkan ke depan surat keputusan atau surat tugas ini dapat diperhitungkan sebagai tugas tambahan yang dapat dihargai sama dengan jam mengajar).
- 4 Para personel TLS diberi kesempatan (ditugasi) mengikuti pelatihan-pelatihan atau *workshop* literasi sebagai wujud pengembangan profesional tentang literasi. Hal itu dapat dilakukan melalui kerja sama dengan institusi terkait atau pihak eksternal (perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain). Bahkan dimungkinkan pula adanya pendampingan dari pihak eksternal.

### ► C. STRUKTUR ORGANISASI TLS

Struktur Organisasi TLS di Sekolah terdiri atas Ketua TLS (guru) dan anggota (minimal ada pengurus perpustakaan/taman baca sekolah dan guru lain). Posisi TLS dalam Struktur Organisasi Sekolah setara dengan Tim Adiwiyata sekolah. Berikut adalah gambaran struktur minimal TLS (anggota bisa lebih banyak lagi).



### ► D. TUGAS TLS

Dalam kedudukannya sebagai sebuah tim ada beberapa tugas pokok dan fungsi (tupoksi) TLS untuk menumbuhkembangkan GLS di tiap sekolah. Adapun tugas-tugas minimal TLS berdasarkan tahap-tahapnya adalah merencanakan, melaksanakan, melaporkan, dan melakukan asesmen serta mengevaluasi pelaksanaan GLS. Bila diperlukan, ada pendampingan dari pihak eksternal pada tahap awal.

**1** Perencanaan dilakukan untuk tahap pembiasaan dengan menjadwalkan lima belas menit membaca setiap hari dan berbagai langkah untuk menyelesaikan peningkatan minat baca peserta didik (mengubah pola pikir dan menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan). Dalam hal ini dapat dibuat survei

sederhana mengenai minat baca untuk menjaring tema-tema yang disukai peserta didik; membuat daftar buku yang direkomendasikan berdasarkan hasil survei; merancang pengembangan perpustakaan dan sudut baca; merancang pengembangan jejaring internal dan eksternal;

**2** Pelaksanaan dilakukan dengan mengawal pembiasaan membaca lima belas menit setiap hari; memastikan keberlangsungan program-program GLS; melaksanakan monitoring dan evaluasi internal; berupaya membangun jejaring dengan pihak eksternal termasuk pelibatan publik dalam menggalang pelaksanaan GLS serta pencitraan GLS dengan berbagai acara; turut serta mengembangkan perpustakaan, sudut baca sekolah, dan bekerja sama dengan guru serta peserta didik untuk membangun sudut baca kelas; mengupayakan ekosistem sekolah yang literat sebagai berikut.

#### Lingkungan Fisik

- 1) Karya peserta didik dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor (kepala sekolah, guru, administrasi, bimbingan konseling).
- 2) Karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik.
- 3) Buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok-pojok baca di semua ruang kelas.
- 4) Buku dan materi bacaan lain tersedia juga untuk peserta didik dan orang tua/ pengunjung di kantor dan ruangan selain ruang kelas.
- 5) Kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan untuk anak.
- 6) Kepala sekolah bersedia berdialog dengan warga sekolah.

#### Lingkungan Sosial dan Afektif

- 1) Penghargaan terhadap prestasi peserta didik (akademik dan nonakademik) diberikan secara rutin (tiap minggu/bulan). Upacara hari Senin merupakan salah satu kesempatan yang tepat untuk pemberian penghargaan mingguan.
- 2) Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi.

- 3) Merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi, misalnya merayakan Hari Kartini dengan membaca surat-suratnya.
- 4) Terdapat budaya kolaborasi antarguru dan tenaga kependidikan, dengan mengakui kepakaran masing-masing.
- 5) Terdapat waktu yang memadai bagi tenaga kependidikan untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaannya.
- 6) Tenaga kependidikan sekolah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menjalankan program literasi.

### Lingkungan Akademik

- 1) Disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi: membaca dalam hati (*sustained silent reading*), membacakan buku dengan nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), diskusi buku, bedah buku, presentasi (*show-and-tell presentation*).
- 2) Waktu berkegiatan literasi dijaga agar tidak dikorbankan untuk kepentingan lain.
- 3) Disepakati waktu berkala membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dimotori oleh TLS.
- 4) Buku fiksi dan nonfiksi tersedia dalam jumlah cukup banyak di sekolah. Buku cerita fiksi sama pentingnya dengan buku berbasis ilmu pengetahuan. Untuk SMP minimal ada 200 judul buku pengayaan dan 20 judul buku referensi di sekolah (perpustakaan sekolah).
- 5) Ada beberapa buku yang wajib dibaca oleh warga sekolah. Untuk peserta didik SMP, minimal dua belas buku bacaan nonpelajaran.
- 6) Ada kesempatan pengembangan profesional tentang literasi yang diberikan untuk staf, melalui kerja sama dengan institusi terkait (perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain).
- 7) Seluruh warga sekolah antusias menjalankan program literasi, dengan tujuan membangun organisasi sekolah yang suka belajar.

(cf. Beers dkk., 2009; Wiedarti dan Kisyani (ed.), 2016)

**3** Asesmen dilakukan tiap minggu untuk kegiatan yang sudah dilaksanakan. Adapun evaluasi GLS dilaksanakan setiap semester. Hasil evaluasi akan menentukan apakah sebuah sekolah dapat beralih jenjang dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan atau dari tahap pengembangan ke tahap pembelajaran.

Dalam melaksanakan tugas, TLS sebaiknya berkoordinasi dengan wali kelas, guru bimbingan dan konseling (BK), kepala sekolah dan jajarannya, serta pihak eksternal (dinas pendidikan, perpustakaan, perguruan tinggi, sekolah lain, orang tua, alumni, jejaring masyarakat). Koordinasi dengan pihak internal dapat dilakukan setiap minggu atau sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Koordinasi dengan orang tua dapat dilakukan dengan buku penghubung atau pertemuan terjadwal. Koordinasi eksternal dapat dilakukan secara terjadwal, mengikuti jadwal dinas pendidikan, atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Sekolah yang telah sampai pada tahap pengembangan atau pembelajaran dapat melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, serta asesmen dan evaluasi sesuai dengan tahap tersebut.

## ► REFERENSI

---

- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Pilgreen, Janice L. 2000. *The SSR Handbook: How to Organize and Manage a Sustained Silent Reading Program*. Portsmouth, NH: Heinemann Boynton/Cook Publishers.
- Wiedarti, Pangesti dan Kisyani-Laksono (Ed.). 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemdibud.

# Pembelajaran Literasi Melalui Pembiasaan Membaca di Rumah



## ► A. PENDAHULUAN

---

### ► 1. Latar Belakang

---

Ketika banyak pihak meyakini Asia akan menjadi pusat perekonomian dunia, Jorgan Moller (2011) dalam bukunya yang berjudul *Asia Can Shape the World*, mengingatkan pentingnya pendidikan. Dia menyatakan bahwa dalam menyongsong perannya sebagai lokomotif ekonomi dunia, pendidikan yang bermutu bagus di Asia mampu berfungsi sebagai kekuatan yang memiliki energi yang luar biasa besar. Sebaliknya pendidikan bermutu buruk akan menjadi penghambat bagi laju perkembangan Asia sendiri.

Buku sebagai sumber ilmu, merupakan salah satu aspek yang tidak bisa terlepas dari dunia pendidikan. Jorge Luis Borges, penulis kenamaan Argentina, pernah mengungkapkan, di antara semua instrumen manusia yang paling penting, tidak diragukan lagi, adalah buku. Dia mengumpamakan sebagaimana halnya sebuah mikroskop atau teleskop bagi penglihatan, lalu telepon bagi pendengaran atau suara, maka buku adalah kepanjangan dari ingatan dan imajinasi.

Kelemahan peserta didik saat ini adalah kemampuan menganalisis data, baik berupa data uraian kalimat maupun data berupa angka (cf. Samani, 2012). Padahal menurut kajian Wagner (2008) kemampuan penting yang diperlukan pada percepatan arus informasi seperti saat ini adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), termasuk cara menganalisis informasi yang diterima untuk kemudian diolah dan disampaikan kembali. Dengan kata lain, kemampuan membaca kritis dalam kegiatan literasi menjadi hal yang paling mendasar dan perlu ditanamkan bagi anak didik di sekolah, terutama peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Literasi menjadi sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan karena menjadi sarana untuk mengenal, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di lingkungan sekolah ataupun di rumah.

Salah satu alasan penguatan budaya literasi dengan pembiasaan membaca di rumah adalah pandangan dari perspektif perkembangan kognitif menurut teori Piaget. Dikatakan bahwa pada usia remaja (12–17 tahun) seorang anak telah mencapai kemampuan berpikir logis dari berbagai gagasan yang abstrak. Usia SMP/MTs juga disebut sebagai usia seseorang mengalami perkembangan penalaran moral (*moral development*), yang berkaitan dengan konvensi atau aturan tak tertulis yang harus dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal lain yang menonjol dalam usia remaja adalah berkurangnya durasi waktu untuk berinteraksi dengan orang tua dan lebih banyak menggunakan waktunya untuk berinteraksi dengan dunia luas. Oleh sebab itu, pembiasaan membaca di rumah ini diharapkan dapat dibangun hubungan komunikasi yang lebih baik di dalam keluarga sebagai upaya pengembangan budaya literasi di rumah.

## ► 2. Tujuan

---

Beberapa tujuan pembelajaran literasi melalui pembiasaan membaca di rumah antara lain:

- a. meningkatkan rasa cinta membaca di lingkungan keluarga;
- b. meningkatkan kemampuan memahami bacaan dan berpikir kritis;
- c. meningkatkan kemampuan menganalisis dan kemampuan verbal dalam mengulas informasi yang telah didapat dari bacaan;
- d. mempererat ikatan dan hubungan personal dalam keluarga inti;



CAPILANLINE.BLOGSPOT.COM

- e. menciptakan budaya literasi di lingkungan keluarga yang diharapkan akan membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi peserta didik SMP;
- f. mengembangkan kearifan lokal, nasional, dan global.

### ► 3. Sasaran

---

Sasaran dari program Pembelajaran Literasi melalui Pembiasaan Membaca di Rumah ini adalah para peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Pada usia ini, kemampuan berpikir kritis anak makin terasah dengan baik. Selain itu kebiasaan yang telah mengakar dengan baik pada usia ini akan meningkatkan kemampuan anak di tingkat pendidikan yang lebih tinggi di kemudian hari.

## ► B. PELAKSANAAN

---

Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengupayakan adanya kegiatan pembiasaan membaca yang komprehensif yang melibatkan semua aspek dalam ekosistem pendidikan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami bacaan. Unsur-unsur tersebut antara lain guru, peserta didik, dan keluarga (Wiedarti, 2016). Manual atau Petunjuk Praktis ini diharapkan memberikan arahan bagi pengembangan dan sosialisasi pembudayaan literasi di tengah keluarga, utamanya bagi mereka yang memiliki anak yang menjadi peserta didik di bangku Sekolah Menengah Pertama.



## ► C. CONTOH

---

Proses pembiasaan budaya membaca di rumah atau literasi dalam keluarga dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, antara lain tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Berikut ini adalah alternatif contoh pelaksanaannya.

### ► 1. Tahap Pembiasaan

---

Hal ini dapat dilakukan dengan jalan:

- A** **Menjadikan orang tua sebagai teladan (pemodelan)**  
Kebiasaan orang tua membaca di rumah, baik membaca koran, majalah, buku, bahkan panduan manual alat elektronik di hadapan anak, mampu memberikan pengaruh positif terhadap anak.
- B** **Mengondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi**  
Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan sudut baca atau rak buku yang mudah diakses oleh anak, memajang beberapa dekorasi yang bersifat memotivasi anak untuk membaca, dan/atau dapat juga dengan jalan memajang hasil karya anak yang dikerjakan di sekolah atau di rumah, di kamar mereka, atau ruang keluarga.
- C** **Mengupayakan lingkungan sosial di rumah yang efektif dan komunikatif**  
Pola interaksi untuk saling menceritakan hal-hal yang telah dialami di luar rumah atau mendiskusikan hasil informasi dari bacaan yang dibaca di rumah dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk pembiasaan budaya literasi di dalam keluarga.
- D** **Pembiasaan membaca minimal 15 menit setiap hari**  
Hal ini dapat dilakukan dengan bacaan apapun, yang bersifat “santai”. Bacaan tersebut dapat berasal dari media cetak berupa majalah, komik bergambar, selebaran iklan, koran, brosur, petunjuk penggunaan alat teknologi elektronik/digital, dan lain-lain.

Hal yang cukup penting adalah pemberian contoh atau suri tauladan oleh orang tua atau saudara di rumah sehingga anak terbiasa dengan kegiatan membaca. Ada baiknya pelaksanaan membaca bersama dapat dijadwalkan, misalnya sebelum makan malam, dengan mengambil tempat yang nyaman untuk orang tua dan anak. Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan komunikasi yang baik melalui saling bertanya atau bercerita. Pembiasaan dapat juga dibangun dengan membaca atau membacakan cerita sebelum tidur sehingga imajinasi dapat berkembang bersama asa dan impian mereka.

## 2. Tahap Pengembangan

Beberapa hal yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah:

### A Membuat kartu catatan bacaan

Apabila anak sudah terbiasa dengan pembiasaan membaca minimal lima belas menit setiap hari di rumah, langkah berikutnya dapat diikuti dengan pencatatan informasi yang telah didapat dari bahan bacaannya dalam sebuah kartu. Kartu ini berisi kolom-kolom yang mencantumkan tanggal dan komentar pribadi terhadap informasi dari sumber bacaan yang telah dibacanya.

Contoh kartu catatan bacaan:

Tanggal dan Judul Bacaan	Komentar terhadap Bacaan	Jumlah Hari/ Hari ke-
1	2	3
Senin, 2/4/2016 "Tersesat"	Saya suka buka ini. Saya tertarik tentang cara si kucing Belang menemukan kembali jalan ke rumahnya.	1
Selasa, 3/4/2016 "Tersesat"	Saya tunjukkan dan ceritakan kembali buku ini kepada Ibu dan Bapak. Kami benar-benar menyukainya.	2
Rabu, 4/4/2016 "Koran Jawa Pos"	Bacaan yang masih cukup sulit bagi saya. Banyak istilah yang belum saya pahami.	3
Kamis, 5/4/2016 "Komik Cinderella"	Hlm. 1--15. Cerita yang menarik. Saya akan menuliskan isi ceritanya di buku pelajaran Bahasa Indonesia sebagai tugas mengarang di sekolah.	4

Tanggal dan Judul Bacaan	Komentar terhadap Bacaan	Jumlah Hari/ Hari ke-
1	2	3
Jumat, 6/4/2016 "Komik Cinderella"	Hal 16–30. Cerita berakhir bahagia karena Cinderella telah dibantu peri untuk bertemu dengan pangeran pujaannya.)	5
		6 dst
Komentar :	(bisa diisi oleh orang tua, kakak, atau jika bisa menjalin kerja sama dengan guru, bisa juga diisi oleh guru untuk menjalin komunikasi dalam proses belajar mengajar)	

**KETERANGAN:** Kolom 1 untuk menuliskan hari, tanggal, dan bahan bacaan yang dibaca. Kolom 2 untuk mencatat komentar pribadi terhadap bacaan yang telah dibaca, bisa berupa batasan halaman. 2 baris terakhir menunjukkan bahwa 1 buah buku tidak harus selesai dalam 1 hari, akan tetapi bisa dilanjutkan esok harinya. Kolom 3 untuk menghitung jumlah hari yang telah dilalui untuk membaca. Jika pada suatu kesempatan melewatkan hari tanpa membaca, maka tidak perlu mengisi lembar catatan ini.

### B Membuat Survei hasil bacaan

Usaha ini dilakukan untuk mengecek tingkat minat baca anak terhadap bahan bacaan yang sudah tersedia di rumah. Dari hasil survei ini, bisa dijadikan bahan diskusi untuk menjalin komunikasi antara orang tua dan anak, kakak dengan adik, dan seterusnya.

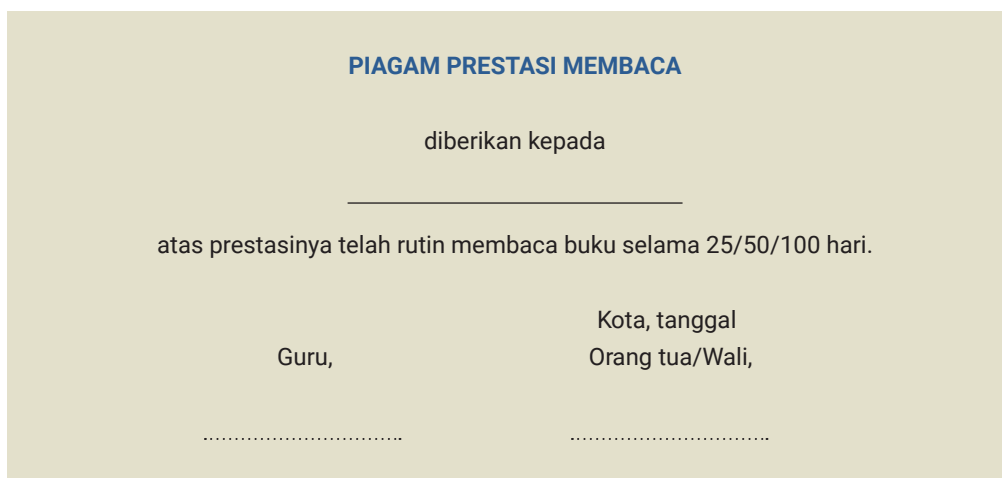
Contoh survei hasil bacaan, dengan membuat daftar pertanyaan berikut.

No	Daftar pertanyaan	Jawaban
1	Pengarang yang paling saya sukai adalah ...	
2	Buku cerita bergambar yang paling menarik buat saya adalah ...	
3	Majalah yang paling saya sukai adalah ...	
	Dst...	

### C Pemberian Penghargaan

Pada tahap ini, pemberian penghargaan atas prestasi membaca oleh orang tua dapat memacu motivasi anak untuk semakin giat membaca. Setiap menyelesaikan kelipatan jumlah hari 25, 50, 100 (atau bisa dinegosiasikan dengan anak) untuk membaca secara rutin dengan durasi waktu tertentu, bisa diberikan hadiah buku impiannya dengan sedikit tulisan dan pesan orang tua pada buku tersebut, bisa juga hadiah lain sebagai hadiah kejutan. Bentuk penghargaan yang lain bisa berupa stiker atau pin. Bahkan bisa juga diupayakan kerja sama dengan guru untuk memberikan “piagam prestasi membaca” (*reading award*) yang ditandatangani orang tua/wali dan guru. Yang terakhir ini berbekal kejujuran dan kepercayaan yang perlu dicek silangkan dengan penguasaan terhadap apa yang telah dibaca.

Contoh Piagam Prestasi Membaca:



Piagam tersebut dapat dimodifikasi dan dapat dibuat dengan ilustrasi dan desain grafis yang lebih menarik.

## 3. Tahap Pembelajaran

### A Daftar Pertanyaan Pemahaman Bacaan

Apabila anak telah menikmati kebiasaan membaca di rumah dengan keluarga, maka tingkat pemahaman bacaan perlu ditingkatkan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang melatih daya analisis dan berpikir kritis terhadap

informasi yang diterimanya. Buku-buku pun diarahkan untuk buku-buku yang terkait dengan pelajaran dan dapat membantunya menumbuhkembangkan budi pekerti dan meluaskan pengetahuan.

Daftar pertanyaan untuk tahap pembelajaran:

1. Apakah akhir cerita dari kisah tersebut sesuai dengan harapanmu?
2. Apakah kamu menikmati membaca buku tersebut?
3. Siapakah karakter yang paling penting dalam kisah tersebut?
4. Apakah kamu akan membaca buku itu lagi? Mengapa?
5. Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk membaca buku tersebut?
6. Apakah kamu akan membaca buku-buku lain yang ditulis oleh pengarang buku tersebut?
7. Ceritakan kembali isi cerita yang telah kamu baca!
8. Adakah isi buku tersebut yang dapat kamu gunakan untuk mengembangkan materi pelajaran di sekolah?

**B**

Pengujian pemahaman isi bacaan dalam tahap pembelajaran juga bisa diukur dengan skala berikut:

Apakah Anda seorang pembaca yang baik? (Ya, Mungkin/Ragu-ragu)



Ya



Mungkin/Ragu-ragu

- a) Saya memahami cerita yang saya baca.
- b) Saya bisa menceritakan pada diri saya sendiri buku yang telah saya baca.
- c) Saya berhenti dan berpikir ketika saya membaca
- d) Saya bisa membuat prediksi ketika saya membaca, memperkirakan apa yang selanjutnya terjadi pada bagian cerita.
- e) Saya dapat mengaitkan isi cerita dengan materi pelajaran di sekolah.

## ► REFERENSI

---

- Moller, Jorgan Orstrom. 2011. *How Asia Can Shape the World: From the Era of Plenty to the Era of Scarcities*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Samani, Muchlas. 2012. *Profesionalisasi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wagner, Tony. 2008. *The Global Achievement Gap: Why Even Our Best Schools Don't Teach The Survival Skills Our Children Need and What We Can Do About It*. New York: Basic Books.
- Wiedarti, Pangesti & Kisyani Laksono, et all. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



# Kurikulum Wajib Baca di SMP



## ► A. PENDAHULUAN

---

Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Membaca memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik. Sayangnya, sampai saat ini prestasi literasi membaca peserta didik di Indonesia masih rendah, berada di bawah rata-rata skor internasional. Dari laporan hasil studi yang dilakukan *Central Connecticut State University* di *New Britain*, diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei (*Jakarta Post*, 2016).



Rendahnya literasi membaca tersebut akan berpengaruh pada daya saing bangsa dalam persaingan global. Kemampuan literasi sangat penting untuk keberhasilan individu dan negara dalam tataran ekonomi berbasis pengetahuan di percaturan global pada masa depan (Miller, 2016). Hal ini memberikan penguatan bahwa kurikulum wajib baca penting untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Manual ini diharapkan dapat memberikan fondasi dan arahan bagi SMP dalam menerapkan kurikulum wajib baca. Tidak tertutup kemungkinan contoh-contoh yang tersaji di sini dapat dikembangkan lagi sehingga SMP menjadi semakin kreatif dan inovatif.

## ► 1. Tujuan

---

Tujuan kurikulum wajib baca adalah sebagai berikut:

- a) membentuk budi pekerti luhur;
- b) mengembangkan rasa cinta membaca;
- c) merangsang tumbuhnya kegiatan membaca di luar sekolah;
- d) menambah pengetahuan dan pengalaman;
- e) meningkatkan intelektual;
- f) meningkatkan kreativitas;
- g) meningkatkan kemampuan literasi tinggi.

## ► 2. Sasaran

---

Sasaran kurikulum wajib baca adalah peserta didik di sekolah.

## ► B. PELAKSANAAN

---

Pelaksanaan kurikulum wajib baca perlu melibatkan semua pihak, bukan hanya sekolah dan orang tua, tetapi pelibatan publik mutlak diperlukan. Selain itu, kurikulum wajib baca juga perlu menyesuaikan dengan SPM, khususnya untuk jumlah buku (di SMP minimal ada 200 judul buku pengayaan dan 20 judul buku referensi. Selain itu, dalam Kurikulum 2013, peserta didik SMP wajib menyelesaikan minimal 12 buku nonpelajaran/pengayaan).

Kurikulum wajib baca juga mempertimbangkan tiga tahap literasi, yakni pembiasaan (belum ada tagihan), pengembangan (ada tagihan nonakademik), dan pembelajaran (ada tagihan akademik). Dalam ketiga tahap literasi tersebut, kurikulum wajib baca dapat terwujud dalam beberapa kegiatan.

## ► C. CONTOH KEGIATAN

---

Contoh kegiatan disusun berdasarkan tahap-tahap literasi, yakni: (1) Tahap Pembiasaan, (2) Tahap Pengembangan, (3) Tahap Pembelajaran. Berikut ini adalah contoh kegiatan yang dimaksudkan dengan langkah-langkahnya.

### ► 1. Tahap Pembiasaan

---

**A** **Membaca lima belas menit setiap hari pada jam ke-0 atau waktu lain berdasarkan kesepakatan sekolah.**

Kegiatan ini merupakan upaya membiasakan membaca pada peserta didik.

- ➔ Guru memandu peserta didik untuk membaca selama lima belas menit.
- ➔ Guru dan peserta didik membaca selama lima belas menit.
- ➔ Guru memotivasi peserta didik untuk gemar membaca.

**B** **Mengelola sudut baca**

Sudut baca ini merupakan upaya mendekatkan peserta didik pada buku. Berikut ini salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengelola sudut baca.

- ➔ Wali kelas memandu peserta didik untuk membuat sudut baca.
- ➔ Setiap peserta didik menyumbang satu buku untuk sudut baca.
- ➔ Ada peserta didik yang bertugas mengelola administrasi peminjaman buku.
- ➔ Peserta didik wajib meminjam buku untuk dibaca.

**C** **Satu Peserta Didik Satu Buku Sastra (1 tahun sekali)**

Program ini bertujuan untuk menambah jumlah koleksi buku sastra di perpustakaan sekolah.

- ➔ Peserta didik diminta membawa satu buku sastra.
- ➔ Peserta didik membaca buku yang dimiliki.
- ➔ Setelah dibaca, buku itu disumbangkan pada perpustakaan sekolah.
- ➔ Peserta didik dapat meminjam buku sastra yang lain di sekolah.
- ➔ Sekolah memiliki koleksi buku sastra lebih banyak.

### **D** Wajib Kunjung Perpustakaan Sekolah

Kegiatan ini bertujuan memanfaatkan perpustakaan untuk menumbuhkan kegemaran membaca.

- ➔ Pengelola perpustakaan memberikan jadwal kunjung ke perpustakaan kepada setiap guru mata pelajaran.
- ➔ Sesuai dengan jadwal, setiap guru mata pelajaran membawa peserta didik satu kelas untuk berkunjung ke perpustakaan.

### **E** Membacakan cerita

Program ini bertujuan memotivasi peserta didik membaca lebih banyak lagi.

- ➔ Guru memilih buku/cerita yang bermanfaat dan menarik untuk dibacakan di depan peserta didik.
- ➔ Guru membacakan cerita dengan ekspresi dan penghayatan yang tepat.
- ➔ Tanya jawab dengan peserta didik tentang cerita yang telah dibacakan.
- ➔ Pada tahap berikutnya, peserta didik secara bergiliran diminta membaca cerita menarik lain di hadapan teman sekelas.
- ➔ Diadakan lomba membaca cerita bagi peserta didik setiap tahun.

## ► 2. Tahap Pengembangan

---

### **A** Mengelola sudut baca

Mengelola sudut baca dapat dilakukan lagi di tahap pengembangan dengan menambahkan beberapa langkah. Berikut ini salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengelola sudut baca dalam tahap pengembangan.

- ➔ Wali kelas memandu peserta didik untuk membuat sudut baca.
- ➔ Setiap peserta didik menyumbang satu buku untuk sudut baca.

- ➔ Ada peserta didik yang bertugas mengelola administrasi peminjaman buku.
- ➔ Peserta didik wajib meminjam buku untuk dibaca.
- ➔ Peserta didik membuat resume hasil bacaan.
- ➔ Peserta didik mengumpulkan hasil serume di loker khusus.
- ➔ Wali kelas memeriksa resume di loker sebulan sekali.
- ➔ Peserta didik membuat perayaan hasil membaca, misalnya menceritakan hasil bacaan di kelas.

### **B** Satu Jam Wajib Baca (seminggu sekali)

Kegiatan ini membiasakan peserta didik gemar...

- ➔ membaca buku yang disukai,
- ➔ membuat resume,
- ➔ mengisi jurnal membaca,
- ➔ menceritakan isi buku.

### **C** Kuis Membaca Pagi

Program ini membiasakan peserta didik dengan kegiatan membaca pada pagi hari. Mediana berupa papan yang dilengkapi kotak-kotak kecil sebanyak jumlah mata pelajaran di sekolah. Kotak-kotak ini untuk menempatkan kertas-kertas kuis di tiap mata pelajaran. Berikut ini panduan pelaksanaan *Kuis Membaca Pagi*.

- ➔ Tiap peserta didik diminta untuk mencari teks (tidak lebih dari satu halaman) yang kemudian ditempel di kertas karton. Teks tersebut dilengkapi dengan soal yang dibuat oleh peserta didik sendiri.
- ➔ Tiap peserta didik diberi kode untuk menandai teks tersebut. Seluruh teks dari peserta didik ditempatkan di kotak yang telah disiapkan di kelas.
- ➔ Siapkan juga kartu pantau yang berisi tentang nomor urut, tanggal mengerjakan, identitas peserta didik, kode teks dan soal yang dikerjakan!
- ➔ Sepakati hari untuk melaksanakan program ini, misal tiap Senin dan Kamis!
- ➔ Pada hari yang telah disepakati, seluruh peserta didik memilih kartu soal dan teks sesuai urutan daftar hadir kelas. Kegiatan dilaksanakan pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai. Peserta didik bisa mengambil lebih dari 1 teks dan soal untuk dikerjakan bila waktunya masih mungkin.
- ➔ Usai membaca teks dan mengerjakan soal, peserta didik mengisi kartu pantau.



KABARMAGELANG.COM

### D Duta Literasi

Duta literasi merupakan peserta didik terpilih yang bertugas untuk mengembangkan program literasi di sekolah. Beberapa kegiatan duta literasi dapat dilakukan, antara lain:

- ➔ Wali kelas mengadakan seleksi duta literasi.
- ➔ Wali kelas memilih tiga duta literasi .
- ➔ Duta literasi dilatih dan dibekali keterampilan membaca dan menulis.
- ➔ Duta literasi wajib menjadi teladan membaca dan menulis.
- ➔ Duta literasi bertugas memotivasi peserta didik lainnya agar gemar membaca.
- ➔ Duta literasi bertugas mengelola sudut baca.
- ➔ Duta literasi bertugas mengelola majalah dinding (mading) kelas.

### E Kartu Mandiri

Kartu mandiri berguna untuk memonitor target buku bacaan peserta didik.

- ➔ Kartu mandiri berisi catatan buku yang sudah dibaca peserta didik.
- ➔ Peserta didik bersama guru menentukan target minimal buku, misalnya untuk SMP minimal 100 buku.

## **F** Klub Pecinta Buku

Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik membaca buku baru dan membagi hasil bacaan pada teman. Kegiatan dalam klub pecinta buku dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- ➔ membaca buku,
- ➔ membuat ringkasan/resensi buku,
- ➔ menceritakan isi buku,
- ➔ mendiskusikan isi buku.

## **G** Tantangan Membaca

Tantangan membaca tidak dilaksanakan pada tahap pembiasaan, tapi dapat dilaksanakan setelah sekolah masuk dalam tahap pengembangan. Program ini menantang peserta didik untuk meningkatkan kegemaran membaca. Berikut ini alternatif langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan:

- ➔ mendaftar program tantangan membaca,
- ➔ memilih judul buku untuk tantangan membaca,
- ➔ meringkas buku, tidak lebih dari dua ratus kata,
- ➔ melaporkan rencana daftar bacaan peserta didik dan hasil membacanya pada panitia,
- ➔ melaksanakan tantangan membaca,
- ➔ memberikan sertifikat pada peserta didik yang berhasil.

## **H** Penghargaan Membaca

Penghargaan ini bertujuan meningkatkan motivasi membaca peserta didik. Kegiatan penghargaan membaca yang dapat dilakukan antara lain:

- ➔ memilih pembaca buku terbanyak dalam tiga bulan,
- ➔ memberikan penghargaan dan hadiah buku pada waktu upacara sekolah.

## **I** Menyusun Portofolio Membaca

Program ini bertujuan untuk mendokumentasikan perkembangan membaca peserta didik. Portofolio hasil membaca dapat berupa dokumen bukti fisik

hasil membaca misalnya ringkasan buku-buku yang telah dibaca atau jurnal membaca, laporan tugas membaca peserta didik, dan hasil membaca kreatif peserta didik. Berikut langkah-langkahnya.

- ➔ Guru meminta semua produk hasil membaca peserta didik untuk dikumpulkan.
- ➔ Peserta didik menyiapkan bahan-bahan untuk membuat portofolio (lembar kerja, folder, dan map dokumen).
- ➔ Peserta didik menyusun portofolio berdasarkan bentuk dan isi produk.
  - ➔ Tentukan isi portofolio (semua karya peserta didik atau hasil laporan membaca)
  - ➔ Bentuk portofolio meliputi identitas peserta didik, daftar isi portofolio atau garis besar portofolio dan kumpulan karya-karya.
  - ➔ Setiap hari peserta didik mengerjakan portofolio (misalnya lima belas menit setiap sore).
- ➔ Portofolio yang telah disusun, kemudian disimpan atau digantung berjajar di kelas secara berurutan.
- ➔ Guru memantau dan menilai portofolio yang telah disusun peserta didik.

### **J** Membaca Berhadiah Buku

Pemberian buku sebagai hadiah dilakukan untuk lebih mendorong peserta didik gemar membaca. Program ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

- ➔ Guru bekerja sama dengan pengelola perpustakaan sekolah untuk menyediakan catatan kunjungan peserta didik ke perpustakaan.
- ➔ Guru menyosialisasikan kepada seluruh peserta didik tentang program Pembaca Terbaik yang akan dilaksanakan setiap bulan.
- ➔ Peserta didik akan berkompetisi membaca di perpustakaan sebanyak-banyaknya setiap saat. Kunjungan peserta didik ke perpustakaan sekolah dapat dilakukan ketika jam istirahat atau waktu senggang.
- ➔ Setiap bulan, guru akan memilih pembaca terbaik di sekolah kemudian diberi hadiah buku dan tercatat di papan *Pembaca Terbaik Bulan Ini*.
- ➔ Pembaca terbaik dipilih berdasarkan frekuensi kunjungan peserta didik ke perpustakaan, jumlah buku yang dipinjam, dan jenis buku-buku yang dibaca serta dipinjam peserta didik.

- ➔ Jika sudah berjalan satu tahun, guru atau sekolah akan memilih pembaca terbaik selama satu tahun.
- ➔ Pemilihan *Pembaca Terbaik* dapat dilakukan pada setiap jenjang.

### **K** Pos Baca

*Pos Baca* sekolah merupakan tempat bacaan dan membaca di area sekolah yang lebih luas, seperti lorong-lorong sekolah, taman sekolah, kantin, dan sebagainya. Bahan yang dipajang di Pos Baca dapat lebih bervariasi dan seluruh warga sekolah baik peserta didik, guru, kepala sekolah bisa berpartisipasi menunjukkan karyanya melalui Pos Baca tersebut. Berikut cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan Pos Baca.

- ➔ Guru dan peserta didik membuat pos baca di sekolah.
- ➔ Guru memberikan tugas kepada setiap kelas untuk secara bergiliran menyediakan dan mengganti bahan-bahan bacaan pada pos baca secara rutin.
- ➔ Pada tahap awal perlu dikondisikan oleh guru atau kepala sekolah untuk membaca dan memberikan laporan hasil bacaan pada Pos Baca.
- ➔ Peserta didik diminta membaca buku di Pos Baca dan memajang karyanya di Pos Baca.

## **3. Tahap Pembelajaran**

---

### **A** Membaca Buku Cerita (satu jam, seminggu sekali)

Kegiatan ini membiasakan peserta didik untuk membaca sastra. Kegiatan membaca buku cerita dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- ➔ membaca buku cerita,
- ➔ membuat ringkasan isi cerita,
- ➔ membuat bahan presentasi,
- ➔ menceritakan kembali pada teman atau kelompok.

### **B** Mading Kelas (terbit seminggu sekali)

Kegiatan ini membiasakan peserta didik untuk menulis, mempublikasi, dan membaca karya secara berkala. Berikut ini beberapa kegiatan dalam majalah dinding (mading) kelas.





MTSASSALAMESELUDIHATI.COM

- ➔ membuat mading kelas,
- ➔ menulis berita,
- ➔ mempublikasikan berita di mading.

### **C** Diorama Cerita

Kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik untuk membaca sastra. Kegiatan dalam diorama cerita, antara lain:

- ➔ peserta didik berkelompok 2–3 peserta didik,
- ➔ membaca buku cerita,
- ➔ mendiskusikannya dalam kelompok,
- ➔ membuat diorama cerita,
- ➔ peserta didik bercerita di depan teman dengan bantuan diorama cerita.

### **D** Piramida Cerita

Kegiatan ini membiasakan peserta didik untuk membaca sastra. Berikut ini contoh kegiatan dalam piramida cerita yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

- ➔ berkelompok 2–3 peserta didik;
- ➔ membaca buku cerita bersama;
- ➔ diskusi menentukan bagian-bagian penting cerita;

- ➔ menggambar piramida di kertas;
- ➔ menulis bagian awal, inti, dan akhir cerita di tiga sisi piramida;
- ➔ peserta didik bercerita di depan teman dengan bantuan piramida.

### **E** Wajib Kunjung Perpustakaan Sekolah

Kegiatan ini sudah dikenalkan pada tahap pembiasaan. Dalam tahap pembelajaran, ada tambahan langkah terkait dengan tagihan akademik. Berikut ini alternatif langkah yang dapat dilakukan.

- ➔ Pengelola perpustakaan memberikan jadwal kunjung ke perpustakaan kepada setiap guru mata pelajaran.
- ➔ Sesuai dengan jadwal, setiap guru mata pelajaran membawa peserta didik satu kelas untuk berkunjung ke perpustakaan.
- ➔ Guru memberikan tugas untuk membaca buku yang berkaitan topik pembelajaran, membuat resume, dan berdiskusi.

### **F** Klub Literasi

Peserta didik yang tergabung dalam klub ini melakukan berbagai aktivitas literasi, di antaranya sebagai berikut.

- ➔ bedah buku,
- ➔ pelatihan menulis,
- ➔ pameran buku,
- ➔ kontes membaca,
- ➔ seminar literasi,
- ➔ lokalatih literasi,
- ➔ dll.



# Pembelajaran Berbasis Literasi dalam Mata Pelajaran



## ► A. PENDAHULUAN

Penekanan pembelajaran literasi pada membaca dan menulis lebih banyak diterapkan di Sekolah Dasar (SD/MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs). Pembelajaran literasi yang memuat pembelajaran membaca dan menulis, pada dasarnya membutuhkan kemampuan peserta didik dalam *mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi*. Pernyataan ini mengacu pada pengertian kemampuan literasi adalah kemampuan informasi. Artinya, kemampuan seseorang menguasai informasi yang berkembang dengan sangat cepat, mulai dari mengakses, memahami, sampai menggunakannya secara cerdas. Seseorang dikatakan sudah belajar bila dia sudah menguasai informasi yang diinginkannya.

Kegiatan atau proses penguasaan informasi terjadi pula pada peserta didik di sekolah. Mereka dikatakan belajar apabila mereka telah menguasai sejumlah informasi yang berupa ilmu pengetahuan. Berbagai macam pengetahuan yang dimaksudkan terdapat dalam sejumlah mata pelajaran. Oleh karena itu, peserta didik dikatakan mampu menguasai informasi (sudah berliterasi) apabila mereka telah menguasai sejumlah mata pelajaran. Sebaliknya, dalam rangka menguasai sejumlah mata pelajaran diperlukan kemampuan literasi.

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas yang meliputi tujuan, ruang lingkup, dan strategi penyampaian. Itu sebabnya dalam setiap kurikulum terdapat perbedaan pengaturan untuk masing-masing mata pelajaran. Berdasarkan ciri khas ini maka dikenal kurikulum yang mencakup nama mata pelajaran, yaitu Kurikulum Bahasa Indonesia, Kurikulum Matematika, Kurikulum Bahasa Inggris, Kurikulum IPA, Kurikulum IPS, dan sebagainya. Oleh karena masing-masing memiliki perbedaan, maka pelaksanaan pembelajarannya pun berbeda, termasuk bagaimana menerapkan pembelajaran literasinya. Sebagai contoh, pembelajaran literasi bahasa Indonesia berbeda dengan pembelajaran literasi bahasa Inggris, atau dengan Matematika, dengan IPA, IPS, dan seterusnya.

## ► B. PELAKSANAAN

---

Setiap pembelajaran harus memperhatikan beberapa aspek yang mendukung ketercapaian tujuannya. Secara garis besar terdapat empat faktor yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran literasi, yang meliputi: 1) sumber belajar, 2) bahan ajar, 3) strategi pembelajaran, dan 4) penilaian. Berikut penjelasan keempat aspek tersebut.

### ► 1. Sumber Belajar

---

Yang dimaksudkan dengan sumber belajar adalah dari mana materi atau informasi itu diperoleh peserta didik atau berupa apakah informasi itu tersimpan. Secara umum, sumber belajar berupa cetak maupun noncetak. Sumber cetak antara lain berupa buku, majalah, surat kabar, artikel, gambar, denah, tabel, dan sebagainya. Sumber noncetak berupa artikel dalam internet, rekaman (audio), video, audio-video, dan narasumber.

Dalam pelaksanaan pembelajaran literasi diharapkan guru tak hanya menggunakan satu sumber, tapi mengajak peserta didik menggunakan berbagai sumber. Selama ini, guru cenderung menggunakan satu jenis teks dalam pembelajarannya sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik sangat minim. Namun, jika guru mengajak peserta didik mencari dan membaca sumber lain (selain yang dicontohkan guru), maka pengetahuan peserta didik akan semakin lengkap.

## ► 2. Bahan Ajar

---

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Tomlinson (2007) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan guru atau peserta didik untuk memudahkan belajar serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman. Dalam melaksanakan pembelajaran literasi, guru membutuhkan seperangkat bahan ajar yang dapat mendorong peserta didik belajar secara optimal. Idealnya, seorang guru harus dapat mengembangkan sendiri bahan ajarnya. Pengembangan bahan ajar adalah proses pemilihan, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar berdasarkan kerangka acuan tertentu (Nunan, 1991).

## ► 3. Strategi Pembelajaran

---

Yang dimaksudkan dengan strategi pembelajaran adalah pola tindakan pengajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam pembelajaran literasi yang menggunakan bahan bacaan, hendaknya dipertimbangkan antara strategi pembelajaran membaca dan strategi pembelajaran menulis. Pembelajaran membaca dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap sebelum membaca/*pre-reading* (dalam rangka membangun konteks), tahap saat membaca (*while reading*), dan tahap setelah membaca (*post reading*).

Berikut diuraikan ketiga tahap yang ada dalam strategi membaca.

### 1 Tahap Sebelum Membaca (*Pre Reading*)

Tahap ini dalam proses pembelajaran biasanya disebut juga dengan istilah apersepsi, dalam rangka membangun konteks sebelum kegiatan membaca dilakukan. Tahap ini sangat penting karena dapat menyiapkan persepsi peserta didik pada materi atau topik yang akan dipelajari pada hari itu. Beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk membangun konteks (*pre-reading*) antara lain:

- a) Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan materi atau topik yang akan dipelajari peserta didik pada hari itu dalam rangka menggali pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik.

- b) Guru mengaitkan pembelajaran yang lalu dengan pembelajaran hari itu.
- c) Guru menayangkan gambar atau film yang memiliki keterkaitan tinggi dengan materi atau topik sehingga dapat diamati oleh peserta didik.
- d) Guru bercerita singkat tentang sesuatu yang berkaitan dengan materi atau topik dan dapat menghubungkan dengan lingkungan sekitar sekolah.
- e) Guru meminta peserta didik menyebutkan kosakata yang berkaitan dengan materi atau topik.
- f) Guru memperdengarkan rekaman yang isinya berkaitan dengan materi atau topik, dan lain-lain.
- g) Guru menyiapkan berbagai sumber yang berkait dengan topik.

**2****Tahap Saat Membaca (*While Reading*)**

Yang dimaksudkan dengan tahap ini adalah tahap saat peserta didik membaca teks atau bahan ajar yang mengantarkan peserta didik pada pemahaman tentang materi. Beberapa langkah kegiatan yang dilakukan peserta didik pada saat membaca teks antara lain:

- a) Peserta didik membaca sekilas beberapa pertanyaan berkaitan dengan teks.
- b) Peserta didik membaca teks dalam hati dengan waktu yang sudah ditentukan.
- c) Sambil membaca, peserta didik diminta menandai kosakata sulit yang belum dipahami.



- d) Peserta didik mencari makna kosakata dari sumber (misalnya kamus).
- e) Peserta didik mendiskusikan makna kata yang ditemukan.
- f) Peserta didik menjawab pertanyaan tentang isi teks (meliputi 5W+1H, yaitu *what, where, when, who, why, dan how*).
- g) Peserta didik menemukan ide utama setiap paragraf dan tema teks.
- h) Peserta didik menjawab pertanyaan guru tentang kaitan isi teks dengan kehidupan sehari-hari.
- i) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melengkapi jawaban atas semua pertanyaan dari sumber-sumber lain yang relevan, misalnya ke perpustakaan, membuka internet, mewawancarai narasumber, membaca koran, membaca artikel yang ada di jurnal, dan sebagainya.

### 3

#### Tahap Setelah Membaca (*Post Reading*)

Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap ini antara lain:

- a) Peserta didik mempresentasikan hasil atau jawabannya.
- b) Peserta didik lain memberikan komentar atas jawaban temannya.
- c) Peserta didik membuat ringkasan dengan bahasa sendiri.
- d) Peserta didik membuat teks serupa dengan contoh yang dibaca.
- e) Peserta didik menulis laporan.
- f) Peserta didik memajangkan hasil karyanya di tempat yang disediakan.
- g) Peserta didik dapat menggunakan pajangan temannya sebagai sarana untuk menguatkan pengetahuan atau hasil karyanya.

#### 4. Penilaian

Dalam proses pembelajaran, tahapan penilaian merupakan rangkaian proses belajar mengajar yang harus dilakukan guru selain tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta refleksi. Penilaian berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran. Dengan penilaian guru dapat mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik dan mengetahui ketercapaian guru dalam melaksanakan suatu program.

Terdapat beberapa jenis penilaian yang dapat diterapkan oleh seorang guru. Menurut Kurikulum 2013 selain menekankan proses pembelajaran pada pendekatan



saintifik, penilaiannya lebih ditekankan pada jenis penilaian autentik. Daniels dan Biza (1998) menyarankan enam strategi dalam melaksanakan penilaian autentik, yaitu:

- 1) portofolio,
- 2) percakapan,
- 3) catatan anekdot,
- 4) ceklis,
- 5) penilaian kinerja, dan
- 6) tes (instrumen berupa soal baik objektif maupun subjektif (uraian/esei, termasuk pemberian tugas).

Berikut ini contoh pelaksanaan pembelajaran literasi dalam mata pelajaran (mapel) bahasa Indonesia (skenario) dan Prakarya (skenario).

## ► C. CONTOH PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI

### ► 1. Mapel Bahasa Indonesia (Skenario Pembelajaran)

#### Tahap Perencanaan

Yang dilakukan guru bahasa Indonesia pada tahap ini adalah:

- 1) Menentukan kompetensi dasar (KD 3 dan KD 4),
- 2) Mengidentifikasi jenis teks dan kompetensi yang dituntut dalam KD,
- 3) Menentukan materi pokok yang tersirat dalam KD,
- 4) Merumuskan sejumlah indikator,
- 5) Berdasarkan materi pokok dan sejumlah indikator, guru mengembangkannya menjadi bahan ajar lengkap yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan,
- 6) Memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang cocok,
- 7) Menyiapkan media pembelajaran yang dianggap sesuai,
- 8) Menyiapkan lembar kerja peserta didik (LKS),
- 9) Menyusun alat evaluasi pembelajaran yang sesuai,
- 10) Menyusun kegiatan (1–9) dalam bentuk skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

## Tahap Pelaksanaan

Yang dimaksudkan dengan tahap pelaksanaan adalah tahap ketika guru melaksanakan rencana pembelajaran yang disusun dalam Skenario Pembelajaran atau dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan peserta didik di dalam maupun di luar kelas. Dalam tahap ini guru membawa semua media, bahan ajar, dan alat evaluasi yang sudah dirancang sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan kegiatan sebagaimana dirancang dalam skenario yang terbagi atas tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berikut diuraikan **contoh/alternatif pelaksanaan pembelajaran literasi** untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk skenario yang meliputi tiga tahap kegiatan: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

### KD: MENULIS LAPORAN

#### Kegiatan Awal

- ➔ Peserta didik diajak mengamati gambar-gambar yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat yang dapat dikategorikan penyakit masyarakat (**literasi**).
- ➔ Guru bersama peserta didik melakukan *brainstorming* yang berkaitan dengan gambar tersebut (gambar apa, jenis-jenis penyakit masyarakat, dampak penyakit masyarakat, dan sebagainya) (**literasi**).
- ➔ Guru mengajak menyimpulkan/menebak topik yang akan dipelajari.

#### Kegiatan Inti

**Penggalan kegiatan I:** mempelajari informasi dari satu sumber (Pelaksanaan Literasi awal)

- ➔ Guru membagikan contoh salah satu jenis teks yang akan dipelajari (misalnya tentang Narkoba).
- ➔ Guru menyampaikan tugas peserta didik yang berkaitan dengan teks tersebut (contoh: menandai kosakata yang sulit atau mengidentifikasi isi teks).

- ➔ Peserta didik membaca (dalam hati) teks, dengan waktu yang telah ditentukan (**literasi**).
- ➔ Guru memandu peserta didik membentuk kelompok (dengan cara yang kreatif).
- ➔ Guru membagikan lembar kerja (LK) kepada setiap kelompok.
- ➔ Guru mengajak peserta didik memahami cara mengerjakan LK.
- ➔ Peserta didik mengerjakan LK secara berdiskusi dalam kelompok (tentang struktur, isi teks, dan unsur kebahasaan) (**literasi**).
- ➔ Guru melaksanakan bimbingan kepada peserta didik yang sedang bekerja kelompok.
- ➔ Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian dan antarkelompok saling memberikan masukan (**literasi**).
- ➔ Guru memberikan *feed back* atas jawaban tiap kelompok.
- ➔ Peserta didik merevisi jawaban berdasarkan masukan dari guru dan temannya.

**Penggalan kegiatan 2:** mencari informasi dari berbagai sumber (Pelaksanaan Literasi lanjutan)

- ➔ Guru memberikan satu topik yang berkaitan dengan tema ‘penyakit masyarakat’ kepada tiap-tiap kelompok (misalnya, gelandangan, penyalahgunaan narkoba, pencurian, dan sebagainya sesuai dengan jumlah kelompok).
- ➔ Guru membagikan teks pada tiap kelompok (tiap kelompok satu topik).
- ➔ Peserta didik **membaca dan mencatat informasi** penting dalam teks tersebut (secara individu dalam kelompok) (**literasi**).
- ➔ Peserta didik mendiskusikan informasi yang ditemukan dari teks untuk menyempurnakan catatannya.
- ➔ Guru menugasi peserta didik secara individu menemukan informasi dari sumber lain sesuai topik dalam kelompoknya (ada yang membaca koran, majalah, artikel, browsing internet, bahkan mewawancarai kepala sekolah; sumber tidak hanya berupa teks tertulis, tetapi bisa juga berupa tabel, grafik, gambar, peta konsep, dan sebagainya bahkan bisa juga berupa rekaman audio maupun visual) (**literasi**).

- ➔ Peserta didik membuat ringkasan informasi dari sumber-sumber yang dibaca/diakses dengan bahasanya sendiri (pada saat ini teks-teks harus ditutup/disimpan) (**literasi tulis**).
- ➔ Peserta didik dalam kelompok saling membacakan hasil ringkasannya, kemudian ketua kelompok **memilih satu karya** yang akan dibacakan di depan kelas sebagai wakil kelompok (**literasi lisan**).
- ➔ Peserta didik **menulis** teks laporan tentang informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan berbagai langkah sebelumnya, sesuai dengan topik dalam kelompok masing-masing (**literasi tulis**). Dalam langkah ini semua sumber harus ditutup.
- ➔ Guru memberikan penilaian terhadap hasil tulisan peserta didik dan memberikan masukan (*feed back*).
- ➔ Peserta didik secara individu merevisi tulisannya berdasarkan masukan dari guru (**literasi**).

### Kegiatan Penutup

- ➔ Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran, yakni berbagai penyakit masyarakat beserta dampak dan penanggulangannya.
- ➔ Peserta didik menyampaikan pendapat tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan (menarik ataukah tidak, disertai alasan yang logis).
- ➔ Guru memberikan tugas **pengayaan** berupa meminta peserta didik membaca di internet tentang topik yang sudah dipelajari **atau** memberikan **remedi** pada peserta didik yang belum mampu menulis laporan dengan baik.

### Tahap Refleksi

Refleksi merupakan tahap yang dilakukan guru pada saat pembelajaran selesai dilaksanakan. Refleksi berupa upaya melihat kembali segala yang telah dilakukan oleh guru dan peserta didik selama pembelajaran dan tingkat keberhasilannya. Refleksi dilakukan berdasarkan beberapa aspek, yaitu nilai yang diperoleh peserta didik, hasil karya peserta didik, dan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari nilai yang diperoleh peserta didik, dapat direfleksikan tingkat ketuntasannya secara klasikal maupun individual. Secara individual dapat digunakan guru untuk melakukan tindak lanjut kepada peserta didik, yakni menyusun program pengayaan ataukah program remedial. Pengayaan dilaksanakan guru kepada peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan, sedangkan remedial diberikan guru kepada peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan. Pemberian remedi disesuaikan dengan indikator yang belum berhasil dicapai oleh peserta didik.

Karya peserta didik dapat digunakan untuk bahan pajangan. Pajangan karya peserta didik dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik yang lain. Pelaksanaannya dapat berupa kunjung karya maupun karya kunjung. Yang harus diperhatikan guru ketika melakukan kedua teknik ini adalah mengingatkan peserta didik agar membuat catatan tentang hal-hal yang menjadikan mereka dapat belajar dari karya teman yang dipajang. Selanjutnya, nilai dan karya peserta didik dapat dipakai guru untuk menyusun atau melaksanakan penilaian portofolio.

Hasil observasi dapat digunakan guru untuk melakukan tindakan introspeksi/evaluasi atas keberhasilan, kegagalan, ataupun kekurangtepatan strategi, langkah pembelajaran, media, LKS, sumber belajar, bahan ajar, dan alat evaluasinya. Hasil introspeksi/evaluasi atas semua aspek ini dapat digunakan guru untuk rencana perbaikan pembelajaran berikutnya.



AYOBANDUNG.COM

## ► 2. Mapel Prakarya (Skenario Pembelajaran)

Skenario mapel Prakarya ini disajikan dengan model pembelajaran *discovery learning*. Berikut ini adalah contohnya.

Kompetensi Dasar	: 3.1. Menciptakan olahan pangan buah dan sayuran menjadi minuman segar sesuai rancangan dan bahan yang ada di wilayah setempat.
Topik	: Membuat sirup buah
Tujuan	: Membuat sirup belimbing wuluh (atau buah lain sesuai dengan kondisi dan potensi lingkungan sekitar).
Alokasi Waktu	: 2 pertemuan (2 x 40 menit)

### TAHAP PEMBELAJARAN

### KEGIATAN PEMBELAJARAN

#### Tahap Awal

1. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)
  - Guru menunjukkan tayangan/macam-macam gambar bahan makanan nabati, misalnya buah-buahan dan sayur-sayuran. Pada puncak musimnya, buah-buahan dan sayur-sayuran tersebut sangat berlimpah, harganya sangat murah, dan bahkan banyak yang terbuang karena rusak, sehingga perlu diolah, agar lebih besar manfaatnya, dan lebih awet, serta memiliki nilai ekonomis.
  - Peserta didik mengamati gambar dan tayangan.
  - Peserta didik bertanya tentang hal-hal yang menarik dan relevan dengan materi dan tayangan yang disajikan oleh guru (bahan tayangan harus semenarik mungkin dan mampu memancing rasa ingin tahu peserta didik sehingga memunculkan pertanyaan-pertanyaan).
  - Peserta didik mengidentifikasi (mengumpulkan informasi) terkait dengan buah-buahan dan sayuran yang ada di sekitarnya serta berbagai produk olahannya (bila ada).

TAHAP PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
<b>Tahap Pelaksanaan</b>	
<p>2. <i>Problem statement</i> (pertanyaan/identifikasi masalah)</p>	<p>Peserta didik melakukan identifikasi berbagai buah yang ada di sekitarnya, yang potensial untuk diolah menjadi sirup (misalnya belimbing wuluh, markisa, terong belanda, cerme, jambu mente, buah merah, nanas, dsb).</p> <p>Guru bersama peserta didik merumuskan masalah (<i>problem statement</i>), antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ Bagaimana cara mengolah buah-buahan yang berlimpah pada musimnya?</li> <li>→ Apakah sirup disukai masyarakat setempat?</li> <li>→ Apakah sudah ada yang memproduksi sirup buah?</li> <li>→ Apakah sirup memiliki peluang pasar?</li> <li>→ Bahan apa saja yang dibutuhkan untuk membuat sirup?</li> <li>→ Bagaimana cara membuat sirup belimbing wuluh?</li> <li>→ Bagaimana kriteria hasil jadi sirup buah?</li> </ul>
<p>3. <i>Data collection</i> (pengumpulan data)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>→ Peserta didik melakukan pengumpulan data tentang macam-macam sirup buah, meliputi bahan, alat dan prosedur dalam pembuatannya.</li> <li>→ Peserta didik melakukan pengamatan di lapangan tentang produk olahan sirup buah.</li> <li>→ Peserta didik memilih salah satu formula pembuatan sirup buah (misalnya belimbing wuluh).</li> </ul>
<p>4. <i>Data processing</i> (pengolahan Data)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>→ Guru membimbing peserta didik melakukan percobaan membuat sirup buah.</li> <li>→ Peserta didik menuliskan hasil pengamatan dari proses dan hasil percobaannya (perlu LKS untuk memandu kegiatan peserta didik).</li> </ul>
<p>5. <i>Verification</i> (pembuktian)</p>	<p>Peserta didik melakukan pencermatan data yang diperoleh (mengasosiasi) dengan kriteria sirup buah yang baik sesuai dengan formula yang dipilihnya.</p>

TAHAP PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
<b>Tahap Penutup</b>	
6. <i>Generalization</i> (menarik simpulan/generalisasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>→ Peserta didik membuat simpulan tentang bahan, alat dan prosedur pembuatan sirup buah.</li> <li>→ Peserta didik mempresentasikan (mengomunikasikan) hasil percobaannya di depan kelas.</li> <li>→ Guru melakukan konfirmasi atas hasil percobaan dan presentasi peserta didik.</li> </ul>

Berikut diberikan contoh LKS yang memanfaatkan *graphic organizer* dan teks prosedur. *Graphic organizer* mendorong peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan mereka dalam berbagai bentuk grafik yang menarik. Pembuatan *graphic organizer* juga mendorong peserta didik terbiasa dengan membaca informasi dalam bentuk tabel, diagram, grafik, peta konsep, dan bentuk-bentuk lain. Selain itu, penggunaan *graphic organizer* mengembangkan kreativitas peserta didik karena peserta didik bisa bereksperimen untuk menuangkan pengetahuan mereka dalam bentuk *graphic organizer* semenarik mungkin. Sementara teks prosedur, membantu peserta didik untuk membangun pengetahuan prosedural mereka dalam bentuk yang secara visual lebih mudah dipahami.



## LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK

Kelompok: \_\_\_\_\_ Tanggal: \_\_\_\_\_ Kelas: \_\_\_\_\_

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....
6. ....

## LKS 1

## Kegiatan 1

## Membuat Sirup Belimbing Wuluh

## Alat dan Bahan

- |                                     |                          |
|-------------------------------------|--------------------------|
| ➔ Belimbing wuluh yang sudah dicuci | ... g                    |
| ➔ Gula                              | ... g (tentukan sendiri) |
| ➔ Air                               | ... g                    |
| ➔ Botol                             | 1 buah                   |
| ➔ Panci perebus                     | 1 buah                   |
| ➔ Sendok pengaduk                   | 1 buah                   |
| ➔ Saringan                          | 1 buah                   |
| ➔ Waskom plastik                    | 1 buah                   |

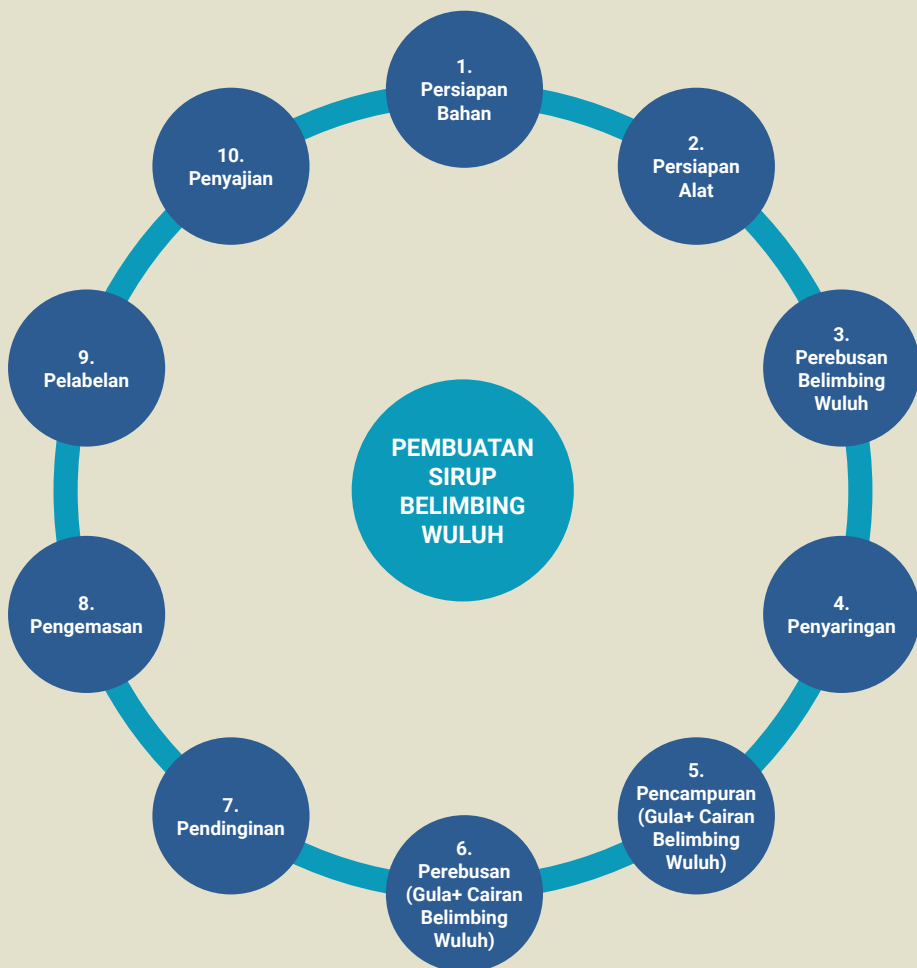
## Langkah-Langkah Pembuatan

Tentukan langkah-langkah pembuatan sirup belimbing wuluh!

1. \_\_\_\_\_
2. \_\_\_\_\_
3. \_\_\_\_\_
4. \_\_\_\_\_
5. \_\_\_\_\_

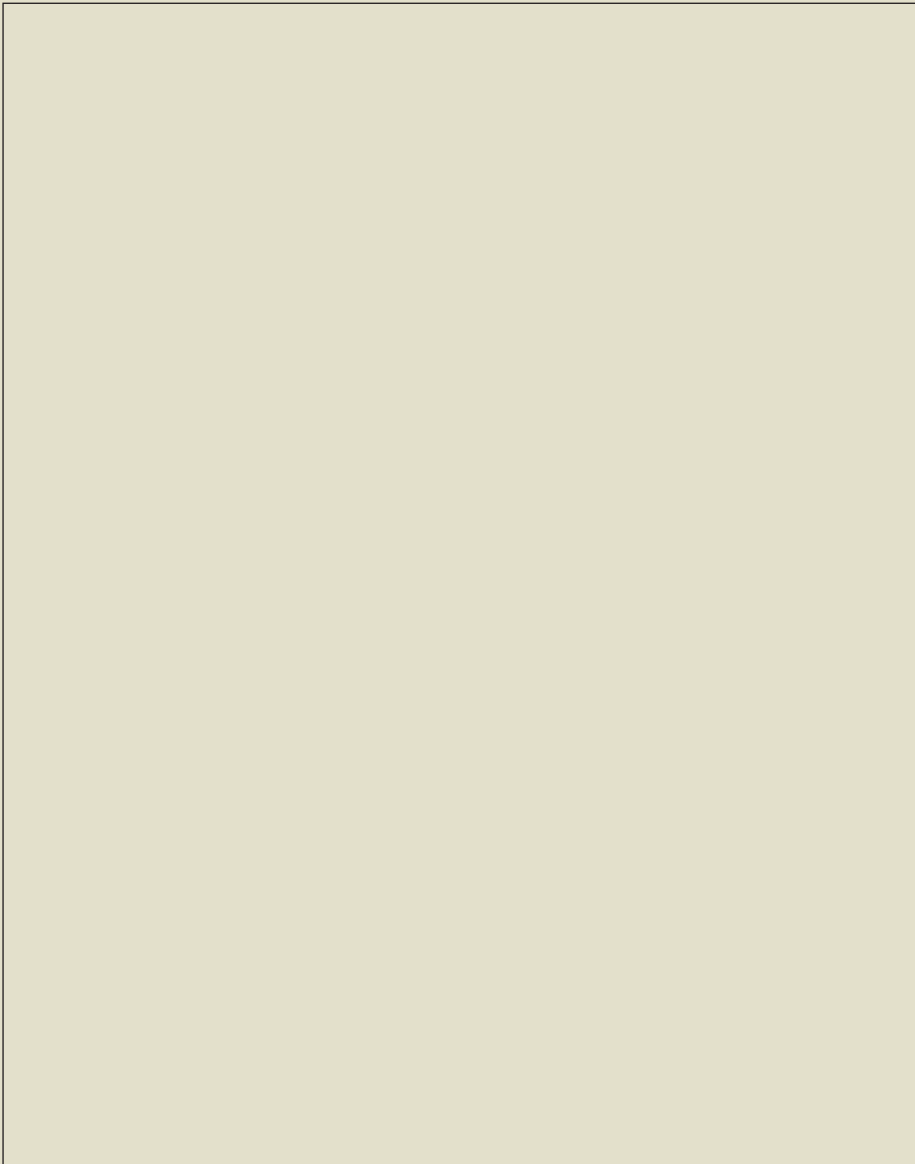
6. \_\_\_\_\_
7. \_\_\_\_\_
8. \_\_\_\_\_
9. \_\_\_\_\_

Buatlah dalam bentuk gambar/grafik sesuai dengan kreativitas kalian! Berikut contohnya.



**Gambar 1.** Langkah Pembuatan Sirup Belimbing Wuluh

Kalian bisa membuat dengan tampilan lain yang lebih menarik dan lebih lengkap. Misalnya dalam bentuk kotak-kotak, bentuk bintang, tangga, atau bentuk-bentuk lain.



**Gambar 2.** *Graphic Organizer* Karya Kelompok

### Data dan Pengamatan

Lakukan pengamatan pada produk sirup belimbing wuluh kalian, dan tuliskan data tersebut pada tabel berikut!

**Tabel 1.** Hasil Pengamatan Produk Belimbing Wuluh

Aspek yang dinilai	Produk: Sirup Belimbing Wuluh
Bagaimana rasanya?	
Apa warnanya?	
Bagaimana aromanya?	
Bagaimana kekentalannya?	

### Analisis

Karakteristik yang menonjol pada produk sirup belimbing wuluh adalah:

---

---

---

---

---

---

---

---

### Kesimpulan

Kriteria sirup belimbing wuluh yang baik adalah:

---

---

---

---

---

---

---

---



## Tabel Tahu-Ingin- Pelajari (T-I-P)



### ► PEMANFAATAN TABEL T-I-P SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI

---




Tabel T-I-P merupakan strategi untuk membantu pemahaman teks dengan cara mengaktifkan pengetahuan latar belakang, bertanya, dan menentukan hal yang penting. Tabel T-I-P dapat digunakan di semua mata pelajaran di mana teks non-fiksi atau ekspositori menjadi bahan pembelajaran.

Tabel T-I-P mampu menuntun proses berpikir peserta didik ketika mulai membaca dan melibatkan mereka dalam setiap langkah proses membaca. Peserta didik memulainya dengan mengidentifikasi apa yang sudah mereka ketahui tentang topik dalam bahan bacaan yang akan dibahas, apa yang ingin mereka ketahui, dan kemudian, setelah membaca materi, apa yang sudah mereka pelajari dari bahan yang baru saja dibaca. Strategi ini mengajak peserta didik untuk mengungkap pengetahuan mereka sebelumnya, berguna untuk menghubungkannya dengan topik yang akan dibahas, menentukan tujuan membaca, serta mengevaluasi pembelajaran masing-masing.

## ► PROSEDUR (MULAI DENGAN MENJELASKAN DAN MEMBERI CONTOH)

1

Guru menunjukkan tabel T-I-P kosong dan menjelaskan apa yang harus diisi di masing-masing kolom.

 <p>Yang Saya TAHU</p>	 <p>Yang Saya INGIN Tahu</p>	 <p>Yang Baru Saya PELAJARI</p>

2

Dengan menggunakan bahan bacaan yang ditugaskan, guru menunjukkan cara mengisi kolom.

3

### Untuk kolom TAHU (T)

Peserta didik mengelompokkan atau mengkategorikan informasi yang sudah mereka ketahui tentang topik bahasan. Langkah ini membantu mereka untuk lebih siap dalam mencari keterkaitan antara apa yang mereka ketahui dengan apa yang mereka baca dari materi bacaan.

4

### Untuk kolom INGIN (I)

Peserta didik membuat pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang ingin mereka ketahui lebih jauh tentang topik bahasan. Bergantung pada materi bacaan dan pengetahuan latar belakang peserta didik, guru bisa meminta peserta didik untuk membaca cepat bahan bacaan sebelum mereka membuat pertanyaan. Ke-

untungan dari kegiatan membaca sekilas materi bacaan adalah peserta didik dapat membuat pertanyaan yang lebih relevan. Peserta didik didorong untuk membuat lebih banyak pertanyaan selama proses membaca.

#### **5 Untuk kolom PELAJARI (P)**

Langkah ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membuat kaitan antara tujuan mereka membaca, pertanyaan yang mereka buat di kolom (I) dan informasi yang mereka dapatkan selama membaca. Di sini peserta didik mengidentifikasi apa yang telah mereka pelajari dari proses membaca. Langkah ini penting untuk membantu peserta didik mengidentifikasi informasi penting dan meringkas aspek-aspek penting dalam teks yang dibaca. Dalam proses ini, peserta didik bisa melakukan refleksi tentang proses membaca mereka.

**6** Untuk tugas bacaan berikutnya, guru meminta peserta didik untuk membuat tabel T-I-P secara individu atau berpasangan, dan kemudian menyampaikan isi kolom (T) dan (I) di depan kelas. Setelah itu, peserta didik diminta membaca, dan kemudian melengkapi kolom (P).

**7** Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan bahwa tabel T-I-P bisa digunakan peserta didik untuk membantu mereka membaca dan belajar.





# Membaca Dalam Hati



## ► MENGENAL MEMBACA DALAM HATI

---

Membaca bebas dalam hati adalah sebuah strategi yang melibatkan semua peserta didik dan staf sekolah untuk membaca buku atau bahan bacaan sesuai minat baca dan keinginan mereka. Kegiatan membaca ini dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala. Membaca dalam hati dapat dilakukan di sekolah ataupun di rumah.

Di negara lain, kegiatan membaca dalam hati dikenal dengan istilah-istilah *Sustained Silent Reading (SSR)*, *Free Voluntary Reading (FVR)*, atau *Drop Everything and Read (DEAR)*. Apapun nama yang digunakan, prinsipnya adalah tersedianya waktu tertentu secara berkala untuk membaca secara menyenangkan. Membaca adalah satu-satunya cara untuk membuat kita menjadi pembaca yang baik, mengembangkan kemampuan menulis, memperkaya kosakata, dan menjadi orang yang berbahasa dengan baik dan benar (Krashen, *The Power of Reading*, 1993).

## ► APA MANFAAT MEMBACA DALAM HATI?

---

Membaca dalam hati sangat penting untuk belajar membaca, membaca untuk belajar, dan mendorong kita menjadi pembelajar sepanjang hayat.



HARIANSEMARANGEDUCATION.BLOGSPOT.COM

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kita semua belajar membaca dengan cara membaca. Semakin banyak kita membaca, semakin baik kemampuan membaca kita. Begitu peserta didik menguasai dasar-dasar membaca, dampak positif kegiatan membaca yang sebenarnya sederhana itu bisa melampaui pembelajaran langsung. Membaca dalam hati adalah sarana penting untuk mengembangkan kosakata.

Jim Trelease, dalam bukunya *the Read-Aloud Handbook* (1995, 2013) menyatakan bahwa setiap buku (cerita anak, komik, dan surat kabar) mampu mengenalkan setidaknya 30–65 kosakata baru.

Kegiatan membaca dalam hati bukan kegiatan instan. Dampak positifnya terhadap sikap membaca yang positif baru bisa dirasakan bila dilakukan secara berkala dan konsisten selama minimal tiga bulan. Setelah tahun pertama berlalu, Membaca dalam hati mulai menunjukkan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca, menulis, kosakata, tata bahasa dan ejaan.

## ► CONTOH SKENARIO

Peserta didik di kelas pak Roni tahu bahwa jam terakhir di kelas adalah waktu membaca bebas. Saat pagi hari, sebagian peserta didik sudah memilih buku di perpustakaan.

takaan untuk dibaca pada waktu kegiatan membaca bebas. Beberapa peserta didik lain masih meneruskan membaca buku dari koleksi sudut baca kelas.

Waktu membaca beaspun tiba. Pak Roni mengumumkan, “Waktu membaca dimulai.” *Timer* sudah dipasang. Sebagian peserta didik memegang majalah, ada yang memilih buku sains populer, ada pula yang membaca novel. Pak Roni sedang membaca kumpulan surat R.A. Kartini. Empat peserta didik duduk di pojok kelas sambil lesehan di lantai berkarpet sederhana. Sebagian duduk di dekat jendela. Sebagian besar memilih tetap di bangkunya. Tidak ada suara terdengar, kecuali suara halaman buku yang dibuka. Semua orang di kelas, baik peserta didik maupun guru sedang tenggelam dalam imajinasi mereka.

Waktu 20 menitpun terasa cepat. “Waktu membaca habis,” ujar Pak Roni. Sebagian peserta didik nampak enggan menutup bukunya. Kemudian mereka menaruh buku di rak sudut baca. Pak Roni menutup kelas dengan doa.

## ► BAGAIMANA CARA MENERAPKAN MEMBACA DALAM HATI DI SEKOLAH DAN DI RUMAH?

---

- ➔ Peserta didik, guru, staf, dan orang-tua perlu memiliki akses terhadap buku. Perlu dirancang cara dan mekanisme peminjaman buku dari perpustakaan sekolah, kota, daerah, dan sudut baca di kelas.
- ➔ Semua warga sekolah berpartisipasi.
- ➔ Membaca dalam hati dilaksanakan pada waktu tertentu setiap hari.
- ➔ Waktu yang digunakan antara 10–30 menit.
- ➔ Peserta didik dan staf boleh membaca apapun yang mereka inginkan, dalam batas-batas etika yang berterima. Bahan bacaan bisa berbentuk buku, majalah, komik, dan surat-kabar.
- ➔ Tidak ada tagihan apapun, baik dalam bentuk laporan, pertanyaan, kuis, atau penilaian tentang bahan bacaan yang dibaca peserta didik. Perekaman buku yang sudah dibaca peserta didik bisa dilakukan untuk memotivasi peserta didik.
- ➔ Membaca dalam hati memberikan kesempatan pada guru untuk melakukan penelitian kelas: mencatat waktu yang digunakan untuk membaca dan menganalisis data hasil tes membaca peserta didik dalam pembelajaran.

- ➔ Perlu dipahami perbedaan antara membaca dalam hati di tahap pembiasaan dan di tahap pembelajaran di kelas. Di tahap pembiasaan tidak ada tagihan dan penilaian, sedangkan di pembelajaran membaca di kelas ada tagihan dan penilaian.
- ➔ Membaca dalam hati bisa dilakukan di rumah dengan aturan main yang sama.
- ➔ Guru bahasa atau tim literasi sekolah bisa menjadi penanggung-jawab program membaca dalam hati di sekolah.
- ➔ Rencana program membaca dalam hati disusun agar memperoleh dukungan dari semua warga sekolah dan orang-tua.

## Mari Bertanya tentang Buku



### ► APA YANG DAPAT DILAKUKAN GURU DI KELAS SETELAH KEGIATAN MEMBACA LIMA BELAS MENIT BERAKHIR?

Guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan tentang buku yang dibaca peserta didik. Berikut adalah beberapa contoh pertanyaan yang bisa diberikan.

#### ► **Buku Fiksi**

- ➔ Apakah kamu menikmati cerita dalam buku itu? Mengapa?
- ➔ Mengapa kamu memilih buku itu?
- ➔ Siapa saja tokoh cerita dalam buku itu?
  - (1) Tokoh mana yang paling kamu sukai?
  - (2) Bagaimana ciri-ciri tokoh tersebut?
- ➔ Apa yang tidak kamu sukai dari cerita dalam buku itu?
- ➔ Andaikata kamu penulis cerita tersebut, bagaimana kamu akan mengakhiri cerita itu?
- ➔ Adakah kata-kata sulit yang kamu temukan di buku cerita itu? Bagaimana caramu menemukan maknanya?
- ➔ Coba ceritakan kembali isi cerita tersebut!

## ► Buku Nonfiksi

---

- ➔ Apakah kamu menikmati isi buku itu? Mengapa?
- ➔ Mengapa kamu memilih buku itu?
- ➔ Apa sajakah bagian-bagian dalam buku itu? Bagian mana yang paling kamu sukai?
- ➔ Apa yang tidak kamu sukai dari isi buku itu?
- ➔ Coba baca dengan nyaring bagian buku yang paling kamu sukai!
- ➔ Bila kamu penulis cerita tersebut, bagaimana kamu akan mengakhiri cerita itu?
- ➔ Adakah kata-kata sulit yang kamu temukan di buku itu? Bagaimana caramu menemukan maknanya?
- ➔ Coba ungkapkan garis besar buku tersebut!

## ► TAHAP PEMBIASAAN

---

Kegiatan membaca lima belas menit dilakukan setiap hari, namun guru tidak perlu memberikan pertanyaan tentang isi buku setiap hari. Pada tahap pembiasaan, prinsip TANPA TAGIHAN harus dijaga agar tujuan penumbuhan minat baca peserta didik bisa dicapai.

Kegiatan bertanya tentang isi buku bisa dilakukan sesekali, misalnya: 2–3 minggu sekali. Selain itu, sifatnya opsional dan tanpa paksaan. Meskipun begitu, guru bisa memberikan apresiasi bila peserta didik mau menjawab pertanyaan guru. Contoh apresiasi antara lain: stiker, sebutir permen, atau sepotong kue. Bahkan satu kalimat pujian saja sudah mampu memotivasi peserta didik untuk semakin giat membaca.

## ► TAHAP PENGEMBANGAN

---

Pada tahap pengembangan, guru bisa menggunakan tabel atau peta cerita sebagai kegiatan tindak lanjut. Semua peserta didik didorong untuk menuliskan ringkasan cerita/buku dan respon mereka di dalam peta cerita/buku. Dalam tahap ini,

prinsip kegiatan adalah TANPA PENILAIAN AKADEMIK. Untuk mendorong dan memberikan apresiasi peserta didik atas upaya mereka, peta cerita/buku yang sudah diisi bisa ditempelkan di dinding kelas. Selain itu, peserta didik juga bisa diminta menyampaikan isian peta cerita/buku kepada teman dalam kelompok atau di depan kelas. Kegiatan semacam ini bisa digunakan sebagai PENILAIAN NONAKADEMIK.

## ► TAHAP PEMBELAJARAN

---

Tahap pembelajaran berarti bahwa peserta didik sudah terbiasa dengan rutinitas kegiatan membaca lima belas menit selama kurun waktu tertentu. Diskusi tentang isi buku juga sudah sering dilakukan di kelas. Dengan kata lain, peserta didik sudah memiliki persepsi membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Dengan demikian, daftar pertanyaan dan peta cerita/buku bisa dikembangkan menjadi bagian pembelajaran bahasa dan menjadi TAGIHAN AKADEMIK.





# Jurnal Membaca Harian



## ► PENGERTIAN JURNAL MEMBACA HARIAN

---

Jurnal membaca harian adalah instrumen berupa tabel rekaman capaian membaca peserta didik yang dilakukan lima belas menit setiap hari. Jurnal membaca dapat berupa buku, kartu, atau selembarnya di dalam portofolio kegiatan membaca. Jurnal membaca harian merekam judul buku, nama pengarang/penulis, genre, jumlah halaman yang dibaca, serta informasi lain yang dikehendaki.

## ► MANFAAT JURNAL MEMBACA HARIAN

---

Jurnal membaca harian bermanfaat untuk membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca lima belas menit, terutama membaca dalam hati. Dengan jurnal membaca harian, dapat diketahui capaian kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik setiap hari. Secara simultan, dapat diketahui pula kegiatan membaca peserta didik dalam satu bulan atau lebih.

► **CONTOH FORMAT JURNAL MEMBACA HARIAN**

Jurnal membaca harian bisa dibuat secara sederhana atau rinci. Masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan. Jurnal yang sederhana memang memudahkan peserta didik dalam mengisikan informasi perkembangannya, namun ia kurang rinci dalam memberikan informasi. Sementara itu, jurnal membaca harian yang lebih rinci memudahkan pemeriksaan atau pemantauan, namun pembuatan dan pengisian informasi ke dalam tabel mungkin sedikit rumit.

Berikut ini contoh-contoh jurnal membaca harian. Meski demikian, guru atau sekolah memiliki kebebasan memodifikasi atau menentukan format jurnal membaca. Yang penting, jurnal itu dipastikan akan diisi secara rutin oleh peserta didik.

► **Contoh 1**

Pada contoh 1 ditampilkan jurnal membaca harian yang memuat judul buku, pengarang, genre, dan komentar peserta didik.

Judul	Pengarang	Genre	Komentar Saya
Ayah	Andrea Hirata	Fiksi	Bagian awal buku ini sangat menarik, termasuk pengenalan tokoh dan latar cerita. Saya penasaran dengan kisah selanjutnya.
Rahasia TOP Menulis	Much. Khoiri	Nonfiksi	Judulnya membuat saya penasaran. Bahasanya yang sederhana membuat saya bisa mengikuti uraian tiga artikel dalam waktu lima belas menit. Sangat menginspirasi.

....., ..... 201...  
 Guru/Wali kelas,  
 .....

## ► Contoh 2

Jurnal membaca harian contoh 2 mencantumkan judul buku, pengarang, genre, jumlah halaman yang tercapai, dan lamanya menyelesaikan halaman tercapai. Dibandingkan dengan jurnal membaca harian contoh 1, contoh 2 ini lebih rinci dan lebih mudah memantau kemajuan peserta didik dalam membaca.

Judul	Pengarang	Genre	Jumlah halaman tercapai	Lama menyelesaikan Halaman tercapai
Ayah	Andrea Hirata	Fiksi	12	15 menit
Rahasia TOP Menulis	Much. Khoiri	Nonfiksi	10	15 menit
.....	.....	.....	.....	.....

....., ..... 201...  
Guru/Wali kelas,  
.....

## ► Contoh 3

Jurnal membaca harian pada contoh 3 mencantumkan hari/tanggal, judul buku dan pengarang, komentar, dan hari ke-berapa. Contoh ini memang tampak sederhana, namun praktis dan efektif untuk melihat perkembangan membaca harian peserta didik.

Hari/ Tanggal	Judul dan Pengarang	Komentar Saya	Hari ke Berapa
Kamis, 28-4-2-16	Ayah oleh Andrea Hirata	Bagian awal buku ini sangat me- narik, termasuk pengenalan tokoh dan latar cerita. Saya penasaran dengan kisah selanjutnya.	Ke-1
Jumat, 29-4-2016	Rahasia TOP Menulis oleh Much. Khoiri	Rata-rata artikel di bab dua sangat menarik. Tapi artikel "Menulis dari Nol" sangat mengesankan. Inspiratif.	Ke-2
.....	.....	.....	.....

....., ..... 201...  
 Guru/Wali kelas,  
 .....

## ► CARA MENGGUNAKAN JURNAL MEMBACA HARIAN

Jurnal ini bisa digunakan untuk semua jenjang pendidikan. Praktisnya, peserta didik mengisi sendiri jurnal hariannya, dengan mengisi format jurnal membaca harian yang telah disediakan oleh guru atau sekolah. Peserta mengisi format itu setiap kali selesai melakukan kegiatan membaca, dan hal itu dilakukan secara jujur. Guru dapat memeriksa jurnal membaca secara berkala, misalnya 1–2 minggu sekali. Setelah memeriksa jurnal tersebut, guru membubuhkan tanda tangan. Setelah jurnal membaca harian ditandatangani oleh guru, jurnal itu diberikan kembali kepada peserta didik untuk kemudian digunakan untuk kegiatan membaca selanjutnya.

## Tiga Langkah Membaca Buku Fiksi



### ► SEBELUM MEMBACA

---

- ➔ Berdasarkan judul dan gambar-gambar di buku, kira-kira cerita tersebut tentang apa?
- ➔ Apakah cerita ini nyata atau fantasi? Dari mana saya tahu?
- ➔ Bila teks ini nyata, pengetahuan atau manfaat apa yang akan saya dapatkan?
- ➔ Apa yang dibutuhkan atau diinginkan tokoh cerita?
- ➔ Mengapa saya ingin membaca cerita ini?
- ➔ Bagaimana saya bisa menggambarkan latar cerita?

### ► SAAT MEMBACA

---

- ➔ Apa yang akan terjadi di dalam cerita ini?
- ➔ Bagaimana perasaan saya tentang tokoh utama?
- ➔ Mengapa tokoh cerita bersikap atau berperilaku seperti itu?
- ➔ Apakah cerita atau teks ini masuk akal?
- ➔ Bagaimana kira-kira akhir cerita ini?
- ➔ Apakah cerita ini mengingatkan saya pada hidup saya sendiri atau orang lain?

## ► SETELAH MEMBACA

---

- ➔ Bagaimana cerita ini mempengaruhi perasaan saya?
- ➔ Apa yang saya sukai atau tidak sukai dari cerita ini?
- ➔ Bagian mana dalam cerita ini yang menurut saya penting?
- ➔ Apakah perasaan saya tentang tokoh cerita berubah di akhir cerita?
- ➔ Adakah perubahan perasaan atau perilaku tokoh-tokoh cerita di akhir cerita?
- ➔ Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca seperti saya?

# Tiga Langkah Membaca Buku Nonfiksi



## ► SEBELUM MEMBACA

---

- ➔ Berdasarkan judul dan gambar-gambar di buku, kira-kira isi buku ini tentang apa?
- ➔ Apakah isi buku ini faktual/nyata? Darimana saya tahu?
- ➔ Apabila isi buku ini nyata, pengetahuan atau manfaat apa yang akan saya dapatkan?
- ➔ Mengapa saya ingin membaca buku ini?
- ➔ Bagaimana saya bisa menggambarkan garis besar isi buku ini?

## ► SAAT MEMBACA

---

- ➔ Bagian apa sajakah yang akan dibahas di dalam buku ini?
- ➔ Bagaimana bagian-bagian buku akan dibahas?
- ➔ Apakah data dan informasi pendukung tersedia dengan memadai?
- ➔ Bagaimana saya memahami setiap bagian di dalam buku?
- ➔ Apakah bahasan pada setiap bagian masuk akal?
- ➔ Bagaimana kira-kira ringkasan atau simpulan buku ini?



## ► SETELAH MEMBACA

---

- ➔ Bagaimana buku ini mempengaruhi pikiran atau pemahaman saya?
- ➔ Apa yang saya sukai atau tidak sukai dari buku ini?
- ➔ Bagian mana dalam buku ini yang menurut saya penting?
- ➔ Bagian mana dalam buku ini yang pernah dibahas di buku lain?
- ➔ Apakah bagian simpulan telah mencakup keseluruhan isi buku?
- ➔ Apakah kritik dan saran yang saya kemukakan terhadap buku ini?
- ➔ Apa maksud yang ingin disampaikan pembaca kepada pembaca seperti saya?